Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.D), 218-231
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15058
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pembangunan dan Transformasi Sosial Masyarakat Nelayan: Antara Peluang Ekonomi dan Kerentanan Penghidupan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar

Mariani Loise[1*] , M. Khaerul Nur[2], Najamuddin[3]

[1]Politeknik Maritim AMI Makassar
[2]Universitas Indonesia Timur
[3]Universitas Negeri Makassar

Received: 22 September 2026
Revised: 3 Oktober 2026
Accepted: 18 Oktober 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan terhadap perubahan struktur sosial dan kondisi ekonomi masyarakat nelayan, mengidentifikasi peluang ekonomi dan kerentanan penghidupan, serta mengkaji strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan berjumlah 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembangunan mendorong perubahan struktur pekerjaan dan berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi hubungan kerja antara punggawa dan sawi masih berlangsung; (2) pembangunan membuka peluang ekonomi melalui perdagangan ikan dan pekerjaan pendukung sektor perikanan, tetapi masyarakat masih menghadapi kerentanan akibat ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan cuaca, keterbatasan modal, dan fluktuasi harga ikan; (3) masyarakat mengembangkan strategi adaptasi melalui diversifikasi pekerjaan, keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, pemanfaatan jaringan sosial, dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sosial masyarakat nelayan berlangsung secara tidak merata, dengan memperlihatkan kesenjangan antara perkembangan fasilitas ekonomi dan penyesuaian kehidupan sosial masyarakat sebagaimana dijelaskan melalui konsep cultural lag William F. Ogburn.

Keywords: Pembangunan; Transformasi Sosial; Masyarakat Nelayan; Kerentanan Penghidupan; Strategi Adaptasi.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Loise, M., Nur, M. K., & Najamuddin, N. (2026). Pembangunan dan Transformasi Sosial Masyarakat Nelayan: Antara Peluang Ekonomi dan Kerentanan Penghidupan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 218-231. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15058.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu proses perubahan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada sumber daya alam(Teja,

2015). Pembangunan tidak hanya berorientasi pada peningkatan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membawa perubahan terhadap pola kehidupan, hubungan sosial, struktur pekerjaan, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam konteks masyarakat pesisir, pembangunan menjadi faktor penting yang dapat membuka peluang ekonomi melalui peningkatan akses terhadap fasilitas produksi, transportasi, teknologi perikanan, dan pasar (Nikijuluw, 2001). Namun, pembangunan juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial ketika perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pembangunan perlu dipahami tidak hanya sebagai proses kemajuan ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang dapat menghadirkan peluang sekaligus kerentanan bagi masyarakat.

Masyarakat nelayan merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik penghidupan berbeda dengan masyarakat yang bekerja di sektor formal maupun industri (Arafah et al., 2025). Kehidupan masyarakat nelayan sangat bergantung pada kondisi sumber daya laut, perubahan musim, cuaca, serta ketersediaan hasil tangkapan. Ketergantungan tersebut menyebabkan penghasilan nelayan cenderung tidak menentu dan rentan terhadap perubahan lingkungan maupun ekonomi. Di sisi lain, perkembangan pembangunan di kawasan pesisir telah mendorong perubahan dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan, baik melalui penggunaan teknologi penangkapan ikan, pengembangan sarana dan prasarana perikanan, maupun semakin terbukanya akses terhadap jaringan perdagangan (Aminuddin & Burhanuddin, 2023). Perubahan tersebut memungkinkan sebagian masyarakat memperoleh peluang ekonomi yang lebih luas. Akan tetapi, tidak semua nelayan memiliki kemampuan dan sumber daya yang sama untuk memanfaatkan peluang tersebut sehingga pembangunan juga dapat menghasilkan perbedaan akses dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu wilayah pesisir di Sulawesi Selatan yang memiliki keterkaitan erat antara kehidupan masyarakat dengan aktivitas perikanan. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan tangkap yang telah berlangsung secara turun-temurun. Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba menjadi salah satu infrastruktur penting yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam proses pendaratan, pemasaran, dan distribusi hasil tangkapan. Aktivitas ekonomi di kawasan ini juga melibatkan berbagai aktor, seperti nelayan, *punggawa*, sawi, *pappalele*, pedagang ikan, dan pelaku distribusi lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tamasaju tidak hanya berkaitan dengan aktivitas melaut, tetapi juga membentuk jaringan ekonomi dan hubungan sosial yang saling terhubung.

Keberadaan pembangunan infrastruktur perikanan dan berkembangnya aktivitas ekonomi di Desa Tamasaju telah menghadirkan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan serta memperluas sumber penghidupan. Hasil penelitian terdahulu mengenai keberadaan PPI Beba menunjukkan bahwa fasilitas tersebut memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, terutama pada aspek pendidikan dan pendapatan, serta membuka peluang pekerjaan bagi

masyarakat di sekitar kawasan perikanan (Renhoran et al., 2026; Valeriani et al., 2025). Sebagian masyarakat juga mengembangkan aktivitas ekonomi tambahan, seperti berdagang, membuka warung, dan menjalankan usaha rumah makan. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan. Artinya, pembangunan dapat memperluas kesempatan ekonomi, tetapi belum tentu secara langsung menciptakan kestabilan penghidupan bagi seluruh kelompok masyarakat nelayan.

Di balik peluang tersebut, masyarakat nelayan Desa Tamasaju masih menghadapi berbagai bentuk kerentanan sosial dan ekonomi. Ketidakpastian hasil tangkapan, keterbatasan modal, ketergantungan terhadap pemilik modal, serta perbedaan posisi dalam jaringan distribusi hasil perikanan menjadi persoalan yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh manfaat pembangunan. Hubungan antara punggawa dan sawi, misalnya, memperlihatkan adanya pola ketergantungan ekonomi yang tidak hanya didasarkan pada hubungan kerja, tetapi juga melibatkan bantuan, kepercayaan, dan ikatan sosial. Penelitian mengenai hubungan patron-klien di Desa Tamasaju menunjukkan bahwa relasi tersebut berlangsung secara timbal balik, tetapi sekaligus memperlihatkan adanya ketimpangan posisi antara pemilik modal dan pekerja nelayan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat pembangunan dan peluang ekonomi tidak selalu terdistribusi secara merata, sehingga sebagian masyarakat tetap berada dalam posisi yang rentan meskipun aktivitas ekonomi di kawasan pesisir mengalami perkembangan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai masyarakat nelayan di Desa Tamasaju telah membahas berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi, seperti hubungan patron-klien antara punggawa dan sawi, jaringan distribusi hasil tangkapan, aktivitas ekonomi masyarakat, serta pengaruh keberadaan PPI Beba terhadap kondisi ekonomi nelayan (Daraba et al., 2020; Hikmah et al., 2018; Sibali et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai dinamika kehidupan masyarakat nelayan dan perubahan aktivitas ekonomi di kawasan pesisir. Namun, masih terdapat ruang kajian untuk memahami pembangunan sebagai proses transformasi sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara lebih menyeluruh. Secara khusus, perlu dikaji bagaimana pembangunan mengubah pola mata pencaharian, hubungan sosial, strategi ekonomi, dan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan penghidupannya, sekaligus bagaimana manfaat pembangunan dan kerentanan tersebut dialami secara berbeda oleh kelompok-kelompok masyarakat nelayan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pembangunan dan transformasi sosial masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar, dengan memperhatikan hubungan antara peluang ekonomi dan kerentanan penghidupan. Penelitian ini tidak hanya melihat pembangunan dari aspek pertumbuhan aktivitas ekonomi dan ketersediaan infrastruktur perikanan, tetapi juga menelaah perubahan kehidupan sosial masyarakat yang menyertainya. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pembangunan menghadirkan peluang ekonomi sekaligus memengaruhi pola penghidupan masyarakat nelayan, serta bagaimana masyarakat merespons berbagai perubahan dan kerentanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris

mengenai dinamika transformasi sosial masyarakat pesisir, khususnya mengenai sejauh mana pembangunan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan atau justru mempertahankan bentuk-bentuk kerentanan sosial ekonomi yang telah berlangsung sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembangunan dan transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta interpretasi masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu peluang ekonomi yang muncul seiring dengan perkembangan pembangunan di kawasan pesisir serta berbagai bentuk kerentanan penghidupan yang masih dihadapi masyarakat nelayan. Melalui pendekatan ini, pembangunan dipahami sebagai proses perubahan yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola mata pencaharian, hubungan sosial, dan strategi masyarakat dalam mempertahankan penghidupan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju. Informan terdiri atas nelayan, punggawa, sawi, pedagang ikan, pelaku usaha di sekitar kawasan perikanan, serta tokoh masyarakat yang memahami perkembangan kehidupan masyarakat pesisir. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi masyarakat yang berdomisili di Desa Tamasaju, memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam aktivitas perikanan dan ekonomi pesisir, serta mengetahui perubahan sosial ekonomi yang terjadi seiring dengan perkembangan pembangunan di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi, perubahan pola pekerjaan, hubungan sosial, serta kerentanan penghidupan yang mereka hadapi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat di kawasan pesisir dan lingkungan perikanan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui catatan lapangan, foto, dan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (Syukur & Sadriani, 2026), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian, seperti perubahan mata pencaharian, peluang ekonomi, perubahan hubungan sosial, ketergantungan ekonomi, dan kerentanan penghidupan masyarakat nelayan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan pola-pola temuan yang muncul serta menghubungkannya dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara

berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga seluruh informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai transformasi sosial masyarakat nelayan di Desa Tamasaju.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang disampaikan informan dapat diperiksa melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari 10 informan yang memiliki latar belakang dan posisi sosial ekonomi berbeda, seperti nelayan, punggawa, sawi, pedagang ikan, dan tokoh masyarakat, guna menemukan kesamaan maupun perbedaan pengalaman dan pandangan. Apabila ditemukan informasi yang berbeda atau belum jelas, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan terkait. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan dan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan interpretasi yang dibangun. Melalui tahapan tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pembangunan dan Perubahan Struktur Sosial serta Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju

Perkembangan pembangunan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar, khususnya pada kawasan pesisir dan aktivitas perikanan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba, berkaitan dengan perubahan aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan. Kegiatan masyarakat yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada aktivitas penangkapan ikan kini juga melibatkan berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti perdagangan ikan, pengangkutan hasil tangkapan, penyortiran, dan pemasaran hasil laut. Keberadaan PPI Beba menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi yang mempertemukan nelayan, pedagang ikan, pembeli, dan pelaku usaha lainnya. Kondisi tersebut terlihat dari semakin beragamnya pekerjaan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan perikanan. Masyarakat yang tidak bekerja sebagai nelayan juga memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi pesisir, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan:

"Sekarang kegiatan di sekitar PPI Beba semakin ramai, banyak orang yang datang untuk membeli dan menjual ikan. Bukan hanya nelayan yang mendapatkan penghasilan, tetapi masyarakat yang berdagang ikan juga bisa memperoleh pendapatan dari aktivitas tersebut. Kami membeli ikan dari nelayan, kemudian menjualnya kembali kepada pembeli. Jadi, kegiatan perikanan ini juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat yang tidak melaut." (Informan 1, Pedagang Ikan).

Perkembangan aktivitas perikanan juga memperlihatkan adanya pembagian pekerjaan dan peran sosial yang berbeda di antara masyarakat nelayan. Dalam kegiatan penangkapan ikan, terdapat hubungan kerja antara punggawa dan sawi. Punggawa memiliki peran dalam mengoordinasikan kegiatan melaut, termasuk penyediaan kebutuhan operasional dan pengaturan pekerjaan, sedangkan sawi

terlibat langsung dalam proses penangkapan ikan. Hubungan tersebut menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, aktivitas perdagangan ikan melibatkan pedagang yang membeli hasil tangkapan nelayan untuk dipasarkan kembali. Dengan demikian, kegiatan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju melibatkan hubungan kerja yang saling berkaitan antara pemilik modal, pekerja nelayan, dan pedagang. Salah seorang informan yang bekerja sebagai nelayan menjelaskan:

"Kalau melaut, biasanya kami bekerja bersama punggawa. Punggawa yang mengatur kebutuhan untuk melaut, sedangkan kami sebagai sawi membantu melakukan penangkapan ikan. Setelah pulang, hasil tangkapan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan. Pekerjaan seperti ini sudah berlangsung sejak lama dan masih banyak dilakukan oleh nelayan di sini." (Informan 2, Nelayan).

Dari segi kondisi ekonomi, masyarakat nelayan di Desa Tamasaju masih menggantungkan pendapatan pada hasil tangkapan ikan dan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sektor perikanan. Jumlah pendapatan yang diperoleh tidak selalu sama karena bergantung pada banyaknya ikan yang berhasil ditangkap, kondisi cuaca, biaya operasional, dan harga jual hasil tangkapan. Ketika hasil tangkapan melimpah, aktivitas perdagangan biasanya meningkat dan memberikan kesempatan memperoleh pendapatan bagi nelayan maupun pedagang ikan. Sebaliknya, ketika hasil tangkapan berkurang, pendapatan masyarakat yang bergantung pada aktivitas tersebut juga mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap kondisi sumber daya laut. Salah seorang informan mengungkapkan:

"Pendapatan kami sebagai nelayan tidak menentu. Kalau hasil tangkapan banyak, penghasilan juga lebih baik, tetapi kalau ikan sedikit, pendapatan tentu berkurang. Belum lagi biaya untuk melaut yang harus dikeluarkan. Jadi, meskipun kegiatan perikanan di sini cukup ramai, penghasilan nelayan tetap bergantung pada hasil tangkapan setiap kali melaut." (Informan 3, Nelayan).

Selain ketergantungan terhadap hasil tangkapan, perbedaan kepemilikan sarana produksi juga ditemukan dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Nelayan yang memiliki perahu dan perlengkapan penangkapan ikan menjalankan aktivitas melaut dengan kondisi yang berbeda dibandingkan nelayan yang bekerja sebagai sawi. Sebagian nelayan masih bergantung pada punggawa atau pemilik perahu untuk memperoleh kesempatan bekerja dan melaut. Sementara itu, pedagang ikan memperoleh pendapatan melalui kegiatan pembelian dan penjualan hasil tangkapan. Perbedaan pekerjaan dan kepemilikan sumber daya tersebut memperlihatkan adanya variasi posisi ekonomi masyarakat dalam aktivitas perikanan di Desa Tamasaju.

Berdasarkan hasil penelitian, pembangunan dan perkembangan aktivitas perikanan di Desa Tamasaju berkaitan dengan perubahan struktur pekerjaan masyarakat, berkembangnya kegiatan perdagangan, serta terbentuknya keterlibatan berbagai kelompok dalam aktivitas ekonomi pesisir. Namun, kondisi ekonomi masyarakat masih dipengaruhi oleh ketidakpastian hasil tangkapan, biaya operasional, dan perbedaan kepemilikan sarana produksi. Aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya berpusat pada penangkapan ikan, tetapi telah melibatkan perdagangan dan berbagai pekerjaan pendukung lainnya.

2. Peluang Ekonomi dan Kerentanan Penghidupan Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju

Perkembangan pembangunan dan aktivitas perikanan di Desa Tamasaju memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di sekitar kawasan pesisir. Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba menjadi salah satu tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi yang melibatkan nelayan, pedagang ikan, buruh angkut, dan pelaku usaha lainnya. Aktivitas tersebut menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan ikan maupun yang bekerja pada sektor pendukung perikanan. Sebagian masyarakat memanfaatkan perkembangan aktivitas tersebut dengan melakukan perdagangan ikan, membuka usaha kecil, dan menyediakan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan nelayan maupun pembeli. Salah seorang informan yang bekerja sebagai pedagang ikan menyampaikan:

"Dengan adanya kegiatan perikanan di Beba, kami bisa mendapatkan pekerjaan dari perdagangan ikan. Setiap hari ada nelayan yang membawa hasil tangkapan untuk dijual. Kami membeli ikan tersebut kemudian menjualnya kembali. Kalau aktivitas pelelangan ramai, biasanya pembeli juga banyak yang datang sehingga perdagangan menjadi lebih lancar." (Informan 4, Pedagang Ikan).

Peluang ekonomi juga terlihat dari keterlibatan anggota rumah tangga nelayan dalam kegiatan ekonomi selain melaut. Ketika pendapatan dari hasil tangkapan tidak selalu mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebagian keluarga berupaya memperoleh tambahan penghasilan melalui pekerjaan lain. Kegiatan perdagangan ikan, usaha makanan, dan pekerjaan informal di sekitar kawasan pesisir menjadi beberapa bentuk aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan masyarakat. Keterlibatan tersebut membuat sumber pendapatan rumah tangga tidak hanya berasal dari pekerjaan sebagai nelayan, tetapi juga dari aktivitas ekonomi anggota keluarga lainnya. Salah seorang informan menjelaskan:

"Kalau hanya mengandalkan hasil melaut, kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari karena hasilnya tidak selalu banyak. Jadi, keluarga juga berusaha mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan lain. Dengan begitu, kebutuhan rumah tangga masih bisa dipenuhi meskipun penghasilan dari melaut sedang berkurang." (Informan 5, Anggota Keluarga Nelayan).

Meskipun terdapat peluang ekonomi, masyarakat nelayan masih menghadapi kerentanan penghidupan yang berkaitan dengan ketidakpastian hasil tangkapan. Aktivitas melaut sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim. Pada kondisi cuaca yang kurang mendukung, nelayan tidak selalu dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan seperti biasanya. Situasi tersebut berdampak terhadap ketersediaan hasil tangkapan dan pendapatan yang diperoleh. Ketika nelayan tidak melaut, mereka kehilangan sumber pendapatan utama, sedangkan kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi. Kondisi ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan:

"Kalau cuaca bagus, kami bisa pergi melaut dan biasanya ada hasil yang dibawa pulang. Tetapi kalau cuaca buruk, kami tidak bisa memaksakan diri untuk melaut. Kalau tidak pergi melaut berarti tidak ada hasil yang bisa dijual, sementara kebutuhan keluarga tetap berjalan setiap hari." (Informan 6, Nelayan).

Kerentanan lainnya berkaitan dengan biaya operasional yang harus dikeluarkan dalam kegiatan penangkapan ikan. Kebutuhan bahan bakar,

perbekalan, perawatan perahu, dan perlengkapan melaut menjadi bagian dari pengeluaran nelayan sebelum memperoleh hasil tangkapan. Besarnya biaya tersebut harus diperhitungkan dengan hasil yang diperoleh setelah melaut. Ketika hasil tangkapan sedikit, pendapatan yang diterima nelayan juga berkurang setelah dikurangi biaya operasional. Kondisi ini terutama dirasakan oleh nelayan yang memiliki keterbatasan modal dan masih bergantung pada pemilik perahu atau punggawa untuk memenuhi kebutuhan melaut. Dengan demikian, aktivitas penangkapan ikan tidak selalu memberikan pendapatan yang tetap bagi masyarakat. Selain persoalan biaya operasional, ketergantungan terhadap jaringan pemasaran juga menjadi bagian dari kondisi penghidupan masyarakat nelayan. Hasil tangkapan yang diperoleh harus segera dipasarkan agar dapat memberikan pendapatan. Dalam proses tersebut, nelayan berhubungan dengan pedagang atau pihak lain yang memiliki akses terhadap pembelian dan distribusi ikan. Harga jual hasil tangkapan dapat berubah mengikuti jenis ikan, jumlah pasokan, dan kondisi permintaan pasar. Salah seorang informan yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan mengungkapkan:

"Kadang ikan yang didapat banyak, tetapi harga jualnya tidak selalu tinggi. Kami juga tidak bisa menyimpan ikan terlalu lama karena harus segera dijual. Jadi, berapa pendapatan yang diperoleh tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ikan, tetapi juga harga ketika ikan dijual." (Informan 7, Nelayan).

Berdasarkan hasil penelitian, pembangunan dan perkembangan aktivitas perikanan di Desa Tamasaju berkaitan dengan munculnya peluang ekonomi melalui perdagangan ikan, pekerjaan pendukung sektor perikanan, dan usaha tambahan rumah tangga. Namun, masyarakat masih menghadapi berbagai kerentanan penghidupan, terutama ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan cuaca, biaya operasional melaut, serta perubahan harga jual ikan. Kondisi tersebut ditemukan dalam aktivitas ekonomi masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada sektor perikanan maupun pekerjaan pendukungnya.

3. Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Ekonomi akibat Pembangunan di Desa Tamasaju

Perubahan aktivitas sosial dan ekonomi di Desa Tamasaju mendorong masyarakat nelayan melakukan berbagai penyesuaian dalam mempertahankan penghidupan rumah tangga. Perubahan tersebut berkaitan dengan berkembangnya aktivitas perikanan, perdagangan hasil laut, serta meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat tidak hanya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, tetapi juga berupaya mencari sumber pendapatan tambahan melalui pekerjaan lain. Strategi ini dilakukan terutama ketika hasil tangkapan tidak menentu atau pendapatan dari kegiatan melaut belum mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sebagian masyarakat memanfaatkan peluang ekonomi di sekitar kawasan PPI Beba dengan terlibat dalam kegiatan perdagangan ikan, usaha kecil, maupun pekerjaan informal lainnya. Salah seorang informan menyampaikan:

"Kalau hasil melaut sedang kurang, kami tidak bisa hanya menunggu sampai keadaan kembali baik. Biasanya ada anggota keluarga yang mencari pekerjaan tambahan. Ada yang membantu berdagang ikan, ada juga yang membuka usaha kecil-kecilan. Penghasilan dari pekerjaan tambahan itu bisa digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari." (Informan 8, Anggota Keluarga Nelayan).

Strategi adaptasi lainnya dilakukan melalui keterlibatan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi pendapatan nelayan yang tidak menentu, keluarga turut mengambil peran untuk memperoleh tambahan penghasilan. Perempuan dalam rumah tangga nelayan, misalnya, dapat terlibat dalam kegiatan perdagangan ikan, pengolahan hasil laut, maupun usaha makanan. Aktivitas tersebut dilakukan tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab dalam rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan pengeluaran rumah tangga lainnya. Salah seorang informan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga mengungkapkan:
"Kami sebagai keluarga nelayan juga harus ikut membantu mencari penghasilan. Kalau suami pergi melaut, saya juga melakukan pekerjaan lain untuk menambah pendapatan keluarga. Kadang membantu menjual ikan atau berdagang. Hasilnya memang tidak selalu banyak, tetapi bisa membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga." (Informan 9, Perempuan dari Keluarga Nelayan).

Selain melakukan diversifikasi pekerjaan, masyarakat nelayan juga mempertahankan hubungan kerja dan jaringan sosial yang telah terbentuk dalam aktivitas perikanan. Hubungan antara punggawa dan sawi, misalnya, menjadi salah satu bentuk jaringan ekonomi yang membantu nelayan memperoleh akses terhadap pekerjaan dan kebutuhan operasional melaut. Dalam kondisi keterbatasan modal, nelayan masih mengandalkan hubungan kerja tersebut untuk tetap dapat melakukan aktivitas penangkapan ikan. Hubungan dengan sesama nelayan dan pedagang juga dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi cuaca, harga ikan, dan aktivitas perdagangan. Salah seorang informan menjelaskan:
"Kalau untuk melaut, kami masih banyak bergantung pada kerja sama dengan punggawa. Kalau tidak memiliki perahu atau modal sendiri, tentu sulit untuk pergi menangkap ikan. Kami juga saling berkomunikasi dengan nelayan lain mengenai kondisi laut dan informasi hasil tangkapan. Hubungan seperti ini penting karena pekerjaan kami memang saling membutuhkan." (Informan 10, Nelayan).

Strategi adaptasi masyarakat juga terlihat dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut tidak seluruhnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi pada saat itu, tetapi sebagian keluarga berupaya mengatur pengeluaran berdasarkan kondisi pendapatan. Ketika hasil tangkapan cukup banyak, masyarakat memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan berikutnya. Sebaliknya, ketika hasil tangkapan berkurang, pengeluaran keluarga disesuaikan dengan pendapatan yang tersedia. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan pokok dan menunda pengeluaran yang dianggap belum mendesak. Praktik ini menjadi bagian dari cara rumah tangga nelayan menghadapi ketidakpastian pendapatan yang berasal dari aktivitas perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju dilakukan melalui beberapa bentuk penyesuaian, yaitu mencari sumber pendapatan tambahan di luar kegiatan melaut, melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, mempertahankan jaringan kerja dan hubungan sosial dalam kegiatan perikanan, serta menyesuaikan pengeluaran rumah tangga dengan kondisi pendapatan. Strategi tersebut ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan penghidupan di tengah perubahan aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan pesisir.

Pembahasan

Pembangunan di Desa Tamasaju memperlihatkan bahwa perubahan sosial masyarakat nelayan tidak hanya berlangsung melalui perkembangan infrastruktur fisik, tetapi juga melalui perubahan aktivitas ekonomi, pembagian pekerjaan, dan hubungan sosial masyarakat pesisir. Keberadaan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan tersebut karena mendorong aktivitas ekonomi yang melibatkan nelayan, pedagang ikan, buruh angkut, dan pelaku usaha lainnya. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial William F. Ogburn, khususnya konsep cultural lag atau ketertinggalan budaya. Ogburn (1922) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan material, seperti teknologi, fasilitas, dan sarana produksi, sering kali berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan kebudayaan nonmaterial, seperti nilai, norma, pola hubungan sosial, dan kelembagaan masyarakat. Dalam konteks ini, perkembangan fasilitas perikanan di Desa Tamasaju telah mendorong perubahan aktivitas ekonomi, tetapi pola hubungan kerja dan ketergantungan ekonomi masyarakat masih memperlihatkan keberlanjutan sistem sosial yang telah terbentuk sebelumnya.

Perubahan aktivitas ekonomi masyarakat tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh keberadaan PPI Beba terhadap kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan PPI Beba berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat, terutama pada aspek pendidikan dan pendapatan, meskipun pengaruhnya terhadap mata pencaharian tergolong sangat lemah (Daraba et al., 2020). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pembangunan fasilitas perikanan membuka ruang bagi berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan perhatian lebih luas dengan melihat bagaimana perkembangan tersebut turut mengubah pembagian pekerjaan, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas perdagangan, dan hubungan sosial antarpelaku ekonomi. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap pendapatan, tetapi juga dari perubahan struktur sosial yang menyertainya.

Perubahan struktur sosial masyarakat nelayan juga berkaitan dengan keberlanjutan hubungan kerja antara punggawa dan sawi.Valentina et al., (2024) dalam penelitian mengenai patron-klien dan ketimpangan sosial pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju, menemukan bahwa hubungan punggawa dan sawi terbentuk melalui hubungan timbal balik, saling membutuhkan, bantuan ekonomi, serta kepercayaan yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa perkembangan pembangunan belum menghilangkan pola hubungan kerja yang telah lama berlangsung. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Adab & Dakwah, (2015) mengenai pemberdayaan sumber daya laut melalui kearifan lokal sistem punggawa-sawi di Desa Palalakkang, Kabupaten Takalar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem punggawa-sawi masih berperan dalam pengorganisasian pekerjaan nelayan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa kelembagaan sosial lokal tetap menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan meskipun kawasan pesisir mengalami perkembangan.

Keberlanjutan pola hubungan sosial tersebut dapat dipahami melalui konsep cultural lag Ogburn. Perkembangan fasilitas dan aktivitas ekonomi merupakan perubahan pada aspek material, sedangkan pola hubungan kerja, ketergantungan terhadap pemilik modal, dan kebiasaan ekonomi masyarakat merupakan bagian dari aspek nonmaterial yang mengalami penyesuaian secara bertahap. Artinya, meskipun kesempatan ekonomi semakin berkembang, nelayan yang tidak memiliki perahu dan modal sendiri masih membutuhkan hubungan kerja dengan punggawa untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembangunan tidak secara otomatis mengubah distribusi sumber daya dan posisi sosial masyarakat. Penelitian mengenai struktur sosial masyarakat pesisir di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, juga menunjukkan bahwa pelapisan sosial masyarakat pesisir dapat terbentuk berdasarkan garis keturunan dan status sosial. Meskipun dasar pembentukan struktur sosialnya berbeda dengan masyarakat Tamasaju, penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa struktur sosial masyarakat pesisir memiliki karakteristik lokal yang memengaruhi proses perubahan sosial (Pajriah et al., 2025).

Dari aspek ekonomi, pembangunan di Desa Tamasaju memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan sumber pendapatan melalui perdagangan ikan, pengangkutan hasil tangkapan, dan berbagai pekerjaan pendukung sektor perikanan. Perkembangan aktivitas tersebut memungkinkan masyarakat yang tidak bekerja sebagai nelayan tetap memperoleh penghasilan dari kegiatan ekonomi pesisir. Namun, peluang tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kerentanan penghidupan karena sebagian besar aktivitas ekonomi masih bergantung pada ketersediaan hasil tangkapan. Ketika hasil tangkapan meningkat, aktivitas perdagangan cenderung lebih ramai, sedangkan ketika hasil tangkapan berkurang, pendapatan nelayan dan pedagang juga dapat mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya menciptakan kestabilan penghidupan bagi masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad, (2022) mengenai strategi adaptasi rumah tangga nelayan dalam menghadapi dampak abrasi yang menunjukkan pentingnya keragaman sumber mata pencaharian dalam mengurangi kerentanan rumah tangga nelayan.

Kerentanan penghidupan juga berkaitan dengan perubahan cuaca, biaya operasional melaut, dan fluktuasi harga jual ikan. Nelayan tidak selalu dapat menentukan waktu dan jumlah hasil tangkapan karena aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Di sisi lain, kebutuhan bahan bakar, perbekalan, dan perawatan perahu tetap harus diperhitungkan meskipun hasil tangkapan tidak selalu sesuai harapan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fasilitas perikanan belum sepenuhnya menjawab persoalan mendasar yang dihadapi nelayan dalam mempertahankan pendapatan. Penelitian mengenai strategi adaptasi nelayan di Kenjeran dalam menghadapi perubahan ekologi akibat pembangunan menemukan bahwa masyarakat nelayan mengembangkan diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan hubungan sosial, dan mobilisasi sumber daya rumah tangga sebagai bentuk penyesuaian (Ilyasa et al., 2020). Temuan tersebut mendukung penelitian ini bahwa masyarakat nelayan membutuhkan strategi adaptasi untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi, meskipun konteks pembangunan yang dikaji kedua penelitian berbeda.

Strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Tamasaju terlihat melalui upaya mencari pekerjaan tambahan, melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, mempertahankan jaringan sosial, dan mengatur pengeluaran rumah tangga. Diversifikasi pekerjaan menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap hasil melaut. Anggota keluarga, termasuk perempuan, turut berkontribusi melalui kegiatan perdagangan ikan dan usaha kecil untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi adaptif masyarakat pesisir terhadap diversifikasi sumber mata pencaharian di Pulau Kaung, Kabupaten Sumbawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi, seperti perdagangan komoditas pesisir, usaha makanan, dan jasa lainnya (Prayogi & Sari, 2019). Kesamaan kedua penelitian terletak pada pemanfaatan peluang ekonomi di luar pekerjaan utama sebagai strategi mempertahankan penghidupan. Perbedaannya, penelitian di Desa Tamasaju memperlihatkan bahwa diversifikasi pekerjaan juga berlangsung dalam keterkaitan dengan perkembangan aktivitas perdagangan hasil perikanan di sekitar PPI Beba.

Selain diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial menjadi bagian penting dalam strategi adaptasi masyarakat nelayan. Hubungan dengan punggawa, sesama nelayan, dan pedagang memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap pekerjaan, informasi hasil tangkapan, maupun kebutuhan operasional melaut. Jaringan sosial tersebut membantu masyarakat mempertahankan aktivitas ekonomi ketika menghadapi keterbatasan modal dan ketidakpastian penghasilan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai adaptasi sistem mata pencaharian berkelanjutan komunitas nelayan Pulomerak (Yunita, 2020). Penelitian tersebut mengidentifikasi diversifikasi pendapatan, pemanfaatan teknologi, pengembangan keterampilan, dan penguatan kapasitas sosial sebagai bagian dari strategi penghidupan masyarakat nelayan. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan di Desa Tamasaju bahwa kemampuan masyarakat mempertahankan penghidupan tidak hanya ditentukan oleh sumber daya ekonomi yang dimiliki, tetapi juga oleh jaringan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan di Desa Tamasaju menghasilkan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung secara tidak seragam. Di satu sisi, perkembangan fasilitas dan aktivitas perikanan membuka peluang pekerjaan, memperluas kegiatan perdagangan, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan sumber pendapatan tambahan. Di sisi lain, ketidakpastian hasil tangkapan, keterbatasan modal, ketergantungan terhadap jaringan kerja, dan fluktuasi harga ikan masih menjadi bagian dari kerentanan penghidupan masyarakat. Melalui perspektif cultural lag William F. Ogburn, kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecepatan antara perkembangan kebudayaan material dan penyesuaian kebudayaan nonmaterial. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa transformasi sosial masyarakat nelayan tidak hanya ditandai oleh munculnya peluang ekonomi, tetapi juga oleh keberlanjutan struktur hubungan sosial dan kerentanan penghidupan yang membentuk cara masyarakat beradaptasi terhadap pembangunan. Dengan demikian, pembangunan di kawasan pesisir perlu dipahami sebagai proses perubahan yang tidak hanya menyangkut perkembangan fasilitas

ekonomi, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memperoleh akses, mengelola sumber daya, dan mempertahankan keberlanjutan penghidupannya.

KESIMPULAN

This research has successfully modified various development models so that it becomes a modified development model that can be used to develop a training system to improve the competence of teachers in carrying out research. This research also produces various important principles that must be outlined in a training and equipped with various supporting devices in it, such as training agendas, material descriptions, training media, to modules. The resulting training system has also been tested by experts in the field of research and training, with good results so that actual training can be used.

Pembangunan di Desa Tamasaju, Kabupaten Takalar, telah mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat nelayan, terutama melalui perkembangan aktivitas perikanan, perdagangan hasil laut, dan semakin beragamnya peluang pekerjaan di kawasan pesisir. Keberadaan PPI Beba menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat, baik bagi nelayan maupun kelompok masyarakat yang terlibat dalam pekerjaan pendukung sektor perikanan. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kerentanan penghidupan masyarakat. Ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan cuaca, keterbatasan modal, biaya operasional, serta ketergantungan terhadap jaringan pemasaran dan hubungan kerja antara punggawa dan sawi masih memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat pesisir.

Masyarakat nelayan di Desa Tamasaju mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupan, antara lain melalui diversifikasi pekerjaan, keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, pemanfaatan jaringan sosial, dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Dalam perspektif teori perubahan sosial William F. Ogburn, khususnya konsep cultural lag, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan aspek material melalui pembangunan fasilitas dan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan pada aspek nonmaterial, seperti pola hubungan sosial, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan masyarakat menghadapi risiko ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan kawasan pesisir perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan fasilitas dan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat, pemerataan akses terhadap sumber daya, serta pengembangan strategi penghidupan yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Adab, A., & Dakwah, I. (2015). *Dampak pembangunan pesisir pantai terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Abeli Kota Kendari*. AL-IZZAH.

Ahmad, B. (2022). Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan). *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, *4*(1), 1–17.

Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *1*(4), 157–176.

Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi pembangunan ekonomi pesisir bagi pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Berseri.

Daraba, D., Christy, R., & Saroinsong, C. (2020). *Dampak Reklamasi Pantai Boulevard Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara*.

Hikmah, H., Zulham, A., & Nasution, Z. (2018). Reklamasi di Teluk Jakarta dan perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *8*(1), 1–12.

Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh eksploitasi sumber daya alam perairan terhadap kemiskinan pada masyarakat nelayan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, *21*(01), 43–58.

Nikijuluw, V. P. (2001). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. *IPB: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan*, 14–27.

Pajriah, L., Prasodjo, N. W., & Pandjaitan, N. K. (2025). Studi Kasus RESILIENSI KOMUNITAS NELAYAN DALAM MENGHADAPI DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN PATIMBAN (KASUS NELAYAN TRUNGTUM). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *13*(2), 142–156.

Prayogi, P. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2019). Pengembangan Daerah Pesisir dengan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, *3*(1), 17–28.

Renhoran, N., Leasiwal, T. C., & Sapthu, A. (2026). Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir Kota Tual. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *4*(2), 17–28.

Sibali, A., Erhanuddin, E., & Jainuddin, J. (2025). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 302–308.

Syukur, M., & Sadriani, A. (2026). Metode Penelitian Kualitatif. In R. S. Ahmad (Ed.), *ASHA Publishing*. ASHA Publishing. https://doi.org/10.63164/739938

Teja, M. (2015). Pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat di Kawasan Pesisir. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *6*(1), 63–76.

Valentina, A., Putri, R. A., & Marliani, M. (2024). Forum Group Discussion Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pemetaan Potensi Sumber Daya Alam di Desa Busung Panjang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *1*(1), 37–47.

Valeriani, D., Wardhani, R. S., Santri, D., Herdiansyah, M., Dari, U., Saputri, B., Ramadanti, P., Zahri, T., Vikra, Y., & Moggy, M. (2025). *EKONOMI PEMBANGUNAN WILAYAH KEPULAUAN DAN PESISIR*. Penerbit Widina.

Yunita, Y. (2020). Dampak Pembangunan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Dan Sekitar Kecamatan Pulomerak. *Yesi Yunita*.